

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf14nk119>

**Role Model Media Miniatur untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Mahasiswa dalam Fase Mitigasi Manajemen Bencana di Universitas Kusuma Husada Surakarta**

**Singgih Nugroho**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia; singgihnogroho6@gmail.com

**Gatot Suparmanto**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia; masgat@yahoo.co.id  
(koresponden)

**Sutiyo Dani Saputro**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia; sutiyooods@ukh.ac.id

**ABSTRACT**

*Disaster is an event that threatens and disrupts people's lives caused by natural factors, non-natural factors, as well as human factors, resulting in human casualties, environmental damage, loss of property, and psychological impacts. The purpose of this study was to analyze the effect of the Miniature Media Role Model on student preparedness in the disaster management mitigation phase at Kusuma Husada University, Surakarta. This type of research was an experimental study with a one group pre-test and post-test design. Respondents in the study were 36 KNC students, who were selected by purposive sampling technique. The way of collecting data was filling out a questionnaire about disaster mitigation preparedness. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results of data analysis showed a p-value of 0.000. Furthermore, it was concluded that there was an influence of the Media Miniature Role Model on student preparedness in the disaster management mitigation phase at Kusuma Husada University, Surakarta.*

**Keywords:** mitigation; miniature media role models; disaster preparedness

**ABSTRAK**

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *Role Model Media Miniatur* terhadap kesiapsiagaan mahasiswa dalam fase mitigasi manajemen bencana di Universitas Kusuma Husada Surakarta. Jenis penelitian ini adalah studi eksperimental dengan rancangan *one group pre-test and post-test*. Responden pada penelitian adalah 36 mahasiswa KNC, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Cara pengumpulan data adalah pengisian kuesioner tentang kesiapsiagaan mitigasi bencana. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis data menunjukkan nilai  $p = 0,000$ . Selanjutnya disimpulkan bahwa ada pengaruh *Role Model Media Miniatur* terhadap kesiapsiagaan mahasiswa dalam fase mitigasi manajemen bencana di Universitas Kusuma Husada Surakarta.

**Kata kunci:** mitigasi; *role model media miniatur*; kesiapsiagaan bencana

**PENDAHULUAN**

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Ketidaksiapan dalam menghadapi bencana, terutama di daerah yang bernilai ekonomi tinggi akan menimbulkan kerugian yang sangat besar.<sup>(1)</sup>

Bencana yang banyak merenggut jiwa yaitu bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh pada tahun 2004 dengan jumlah korban meninggal dunia 126.000 jiwa dan 30.000 jiwa dinyatakan hilang. Bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit, serta duka mendalam bagi Indonesia. Pada tahun 2009 bencana gempa bumi di Sumatera Barat juga banyak menimbulkan korban jiwa. Banyaknya korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana terutama gempa bumi, maka diperlukan pengurangan risiko bencana.<sup>(2)</sup>

Berdasarkan konferensi dunia tentang upaya pengurangan risiko bencana pada tahun 2015 menghasilkan Kerangka Kerja Sendai tahun 2015-2030. Konferensi tersebut mengadopsi 4 prioritas tindakan sebagai berikut: (1) memahami risiko bencana, (2) penguatan tata kelolarisiko bencana untuk mengelola risiko bencana, (3) investasi dalam pengurangan risiko bencana untuk ketahanan, (4) meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respon yang efektif dan untuk membangun kembali lebih baik dalam pemulihan, rehabilitas dan rekonstruksi. Salah satu prioritas tindakan dalam Kerangka Kerja Sendai adalah tentang kesiapsiagaan bencana. Untuk meminimalisir terjadinya korban baik jiwa maupun harta benda maka diperlukan masyarakat yang siap siaga terhadap potensi bencana di daerah yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami<sup>(1)</sup>

Hasil penelitian Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia (IAKI) juga menyatakan bahwa Kota Padang salah satu kota yang rawan terjadinya bencana gempa bumi. Dengan tingginya dampak yang akan ditimbulkan oleh bencana gempa bumi maka secara keseluruhan, dalam Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN) upaya pengurangan risiko bencana maka perlu dilakukan langkah-langkah mitigasi dan kesiapsiagaan kepada masyarakat dimulai dengan meningkatkan infrastruktur, sarana sosialisasi dan peringatan dini serta arahan pada masyarakat perlu ditingkatkan.

Perguruan tinggi melalui Tri Dharma memiliki peran strategis dalam penanggulangan bencana, terutama berkaitan dengan pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat memiliki jaringan komunikasi dan informasi yang luas dan dapat dimanfaatkan sewaktu mobilisasi dan mitigasi penanggulangan bencana.<sup>(3)</sup>

Pendidikan kebencanaan perlu dikembangkan oleh Perguruan Tinggi terutama yang berada pada lokasi rawan bencana. Pendidikan Kebencanaan bertujuan untuk mengurangi risiko akibat bencana antara lain potensi terjadinya bencana dan sejarah bencana yang pernah terjadi pada wilayah tersebut, bentuk antisipasi, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap tanda-tanda bencana, dampak bagi individu, keluarga dan komunitas, carapenanganan dalam kondisi bencana, cara menyelamatkan diri cara bertahan hidup dalam situasi bencana.<sup>(4)</sup>

Mitigasi bencana menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah salah satu cara atau tindakan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana dibagi dua yaitu mitigasi yang bersifat struktural dan nonstruktural. Untuk mitigasi nonstruktural adalah metode atau upaya mengurangi risiko dampak bencana dengan cara memberdayakan dan memberikan pengetahuan yang baik kepada masyarakat.<sup>(5)</sup> Mitigasi ini mencakup langkah-langkah regulasi, program pendidikan, modifikasi perilaku serta pengendalian lingkungan. Untuk melaksanakan mitigasi bencana yang baik tidak hanya membutuhkan kesadaran dari mahasiswa itu saja, melainkan juga dibutuhkan pengetahuan dan kesadaran terkait manajemen bencana misalnya dengan memahami bagaimana menerapkan langkah-langkah mitigasi. Untuk itu dalam mewujudkannya dibutuhkan pelatihan dan pendidikan kepada mahasiswa dengan cara memasukkan materi kebencanaan dalam matakuliah, agar mahasiswa memahami bagaimana manajemen bencana yang semestinya.<sup>(6)</sup>

Kenyataannya, rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan kebanyakan masih berpusat pada pendidik, sehingga pendidik lebih banyak mendominasi kegiatan belajar mengajar.<sup>(7)</sup> Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung secara monoton dapat membuat peserta didik menjadi bosan dan pasif. Tidak adanya kreatifitas dan siswa lebih pasrah dengan apa yang diberikan gurunya.

Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan menggunakan media pembelajaran pada proses pembelajaran. media pembelajaran merupakan semua sumber yang dibutuhkan dalam berkomunikasi dengan siswa.<sup>(8)</sup> Penggunaan dan pemilihan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan seberapa besar tingkat interaksi yang dihasilkan, seberapa besar tingkat motivasi yang dihasilkan dan biaya yang dibutuhkan.<sup>(9)</sup> Dalam penggunaan media juga memperhatikan karakteristik peserta didik. Artinya semakin mendekati perbedaan karakteristik siswa dalam memilih media maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi yang akan dihasilkan oleh media tersebut. Media pembelajaran efektif digunakan apabila sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan tuntutan materi.<sup>(10)</sup> Media *online* yang digunakan untuk mengakses informasi dari sumber juga digunakan untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan peserta didik lainnya. Seseorang dapat dikatakan kreatif apabila dapat memadukan dan mengembangkan beberapa media, sehingga peran pembelajaran sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses dan pencapaian pemahaman belajar yang diharapkan, pemahaman seseorang secara utuh mengenai pentingnya media sebagai bagian yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu dari media pembelajaran yang juga dapat dipakai dan dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar supaya menarik dan menjadi daya tarik yakni media pembelajaran miniatur.<sup>(11)</sup> Miniatur adalah suatu tiruan sebuah objek seperti tempat, bangunan, makanan, dan objek lainnya yang dapat dilihat dari segala arah atau biasa disebut benda 3 dimensi. Media pembelajaran miniatur adalah suatu usaha untuk menciptakan pembelajaran yang merefleksikan aspek realita agar lebih mempermudah seorang guru menyampaikan materi belajar, media ini juga dapat mempermudah ingatan siswa karena bentuknya yang 3 dimensi. Media pembelajaran miniatur biasanya banyak diterapkan pada proses belajar dalam pembelajaran sejarah, selain mempermudah juga membawa siswa lebih memahami materi pembelajaran sehingga lebih menarik dalam proses belajar.<sup>(12)</sup>

Hasil penelitian terdahulu<sup>(13)</sup> menunjukkan hasil validasi ahli materi oleh mendapatkan hasil 100%. Uji coba ahli media mendapatkan hasil 88%, dan uji dari teman sejawat yang dilakukan oleh didapat 86%. Uji coba kelompok besar didapat hasil 88,7%. Hal ini menunjukkan bahwa media miniatur untuk meningkatkan hasil belajar siswa layak digunakan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Role Model Media Miniatur* terhadap kesiapsiagaan mahasiswa dalam fase mitigasi manajemen bencana di Universitas Kusuma Husada Surakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasy experiment*, dengan desain *one group pre-test and post-test*. Penelitian ini ingin mengetahui adanya perubahan kesiapsiagaan mitigasi manajemen bencana sebelum dan sesudah diberikan *Role Model Media Miniatur*. Populasi pada penelitian ini adalah semua anggota KNC Universitas Kusuma Husada Surakarta sebanyak 40 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sehingga didapatkan 36 mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Kusuma Husada Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2022. Instrumen pada penelitian ini berupa lembar kuesioner kesiapsiagaan mitigasi manajemen bencana. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis kuesioner skala Likert yang terdiri dari dua pernyataan yakni pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Pernyataan positif terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang diberi skor 5, 4, 3, 2, 1. Pernyataan negatif terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang diberi skor 1, 2, 3, 4, 5. Analisa bivariat pada penelitian ini ada dua yaitu pengaruh *Role Model Media Miniatur* terhadap

kesiapsiagaan mahasiswa dalam fase mitigasi manajemen bencana di Universitas Kusuma Husada Surakarta. Uji bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* karena skala data berbentuk ordinal. Penelitian ini telah lolos kaji etik dengan Nomor Ethical Clearance: 373/UKH.L.02/EC/IX/2022 melalui Komisi Etik Kusuma Husada.

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin mahasisya yang terbanyak adalah perempuan (69,4%). Sedangkan rerata umur mahasiswa adalah 18,94 tahun (tabel 2). Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum intervensi *Role Model Media Miniatur*, sebagian besar mahasiswa memiliki kesiapsiagaan bencana dalam kategori kurang siap (63,9%), sedangkan sesudah intervensi, sebagian besar mahasiswa memiliki kesiapsiagaan bencana dalam kategori siap (55,6%). Nilai p dari hasil uji *Wilcoxon* adalah 0,000, sehingga bisa dikatakan bahwa ada perbedaan kesiapsiagaan secara signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi *Role Model Media Miniatur*.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	11	30,6
Perempuan	25	69,4

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standard deviation
Umur	18	20	18,94	0,860

Tabel 3 Distribusi kesiapsiagaan mahasiswa

Kesiapsiagaan bencana	Sebelum <i>role model media miniatur</i>		Sesudah <i>role model media miniatur</i>		Nilai p
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Belum siap	9	25,0	0	0	0,000
Kurang siap	23	63,9	0	0	
Hampir siap	4	11,1	2	5,6	
Siap	0	0	20	55,6	
Sangat siap	0	0	14	38,9	

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Demografi Mahasiswa

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan yakni 83,3%.<sup>(14)</sup> Perbedaan jenis kelamin memengaruhi penggunaan media informasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki menggunakan internet untuk mencari informasi, *game*, dan meluangkan sedikit waktu untuk bersosial media<sup>(4)</sup>. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan di usia tersebut hampir 100% menggunakan internet untuk bersosial media. Majunya teknologi untuk mengakses internet sekaligus menggunakan handphone lebih membuat responden di usia ini memilih mencari informasi, bersosial media sekaligus mencari hiburan melalui alat yang lebih praktis untuk digunakan<sup>(3)</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas jenis kelamin perempuan sehingga membuat 100% dari responden berjenis kelamin perempuan tidak mengalami kesulitan pada saat pemberian pelatihan menggunakan media miniatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata umur mahasiswa adalah 18,94 tahun, dengan rentang 18-20 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa responden memiliki umur dengan rentang 18 tahun sampai 20 tahun.<sup>(15)</sup> Peneliti berasumsi bahwa usia responden yang berkisar 18-20 tahun menjadi sebuah titik usia awal yang baik untuk dapat diberikan bekal pelatihan dalam hal kesiapsiagaan mitigasi bencana sehingga nantinya dapat memberikan dan mengembangkan pelaksanaan mitigasi pada kasus bencana.

### Kesiapsiagaan Mahasiswa dalam Fase Mitigasi Manajemen Bencana

Distribusi kesiapsiagaan mahasiswa dalam fase mitigasi manajemen bencana sebelum dilakukan *Role Model Media Miniatur* yang paling banyak adalah kurang siap (63,9%). Penelitian lain melaporkan sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih belum siap dalam melakukan sebuah pencegahan dan tanggap darurat pada saat kondisi bencana,<sup>(11)</sup> juga sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa sebagian responden kurang terampil dalam menangani bencana alam.<sup>(16)</sup> Masyarakat dituntut harus memiliki keterampilan penanganan bencana secara memadai. *People skills* merupakan hal yang sangat penting pada saat terjadi bencana dan jatuhnya korban bencana. Pentingnya melibatkan masyarakat lokal karena merekalah yang paling mengetahui situasi dan kondisi lokal, mereka juga tertarik untuk menghindari ancaman

bencana disekitar mereka, mereka berkeinginan untuk paham, oleh karenanya informasi yang disampaikan harus dengan bahasa yang mudah difahami oleh mereka.<sup>(17)</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan responden adalah pengetahuan. Keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki seseorang.<sup>(18)</sup>

Sebagian responden yang tingkat pengetahuannya rendah, kurang terampil dalam menentukan triase pada saat bencana. Hasil penelitian tersebut juga menginformasikan pengetahuan responden yang rendah berisiko untuk tidak terampil. menginformasikan bahwa rendahnya keterampilan yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi seberapa seringnya seseorang mengulangi keterampilan yang dimiliki. Keterampilan akan mengalami penurunan hingga hilang ketika tidak digunakan atau dilatih untuk beberapa waktu. Semakin lama waktu antara latihan dan penerapan, semakin besar kemungkinan hilangnya suatu keterampilan. Peneliti menyimpulkan bahwa responden Sebagian besar belum terpapar terkait mitigasi bencana sehingga responden masih banyak yang belum siap terkait mitigasi bencana.<sup>(19)</sup>

Distribusi kesiapsiagaan mahasiswa dalam fase mitigasi manajemen bencana sesudah dilakukan *Role Model Media Miniatur* yang paling banyak adalah siap (55,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan pada responden setelah diberikan pelatihan.<sup>(20)</sup>

Penanganan bencana pada dasarnya ditujukan sebagai upaya untuk meredam dampaknya dan memperkecil korban jiwa, kerusakan dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana. Jadi penanganan bencana bukan mencegah untuk terjadinya melainkan mencegah dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh bencana dan memperkecil korban jiwa, kerugian secara ekonomis dan kerusakannya. Sudah sejak lama masyarakat tradisional bisa mengantisipasi terjadinya bencana karena mereka mampu melakukan prediksi, previsi dan preservasi secara langsung.<sup>(21)</sup>

Pengetahuan dan sikap tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut saling berhubungan, dengan adanya pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi maka akan mempengaruhi sikap seseorang saat terjadi bencana. Selain itu, sikap yang didasarkan pada pengetahuan akan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.<sup>(13)</sup>

Pemerintah dan masyarakat harus bersama melakukan penanggulangan bencana sehingga penanggulangan bencana dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Tugas pemerintah melakukan penanggulangan bencana melalui tahap *response*, *recovery* dan *development* dimana didalamnya terdapat tindakan evakuasi, penyediaan kebutuhan dasar korban, upaya rekonstruksi dan rehabilitasi, serta perbaikan lain yang juga dimaksudkan sebagai langkah mitigasi bencana. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam penanggulangan bencana melalui partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan dan kemahiran, serta partisipasi sosial.<sup>(22)</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa adanya pelatihan dengan media miniature dapat meningkatkan kesiapsiagaan responden dalam melakukan mitigasi bencana. Penelitian ini sejalan dengan penelitian studi lain yang menyatakan bahwa pelatihan dengan adanya sebuah simulasi atau role model dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi sebuah bencana.<sup>(14)</sup> Studi lain melaporkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang diketahui dari hasil belajar siswa di akhir siklus. Selain itu dengan menerapkan media *miniature 3D* juga melatih siswa untuk belajar aktif, membiasakan siswa untuk bertanya dan membuat pertanyaan dengan baik. Dengan demikian membuktikan bahwa media *miniature 3D* dapat meningkatkan pemahaman siswa.<sup>(23)</sup>

Kesiapsiagaan bencana adalah rangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana dengan mengatur dan mengambil langkah-langkah yang tepat dan efektif dalam menghadapi bencana.<sup>(24)</sup> Tujuan kesiapsiagaan bencana yaitu mencegah ancaman bencana, mengurangi kerentanan masyarakat, mengurangi akibat suatu ancaman bencana, menjalin kerjasama dengan pihak yang terkait.<sup>(25)</sup> Pelatihan kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan berbagai metode, namun penggunaan metode yang melibatkan unsur pendengaran dan penglihatan akan lebih efektif dalam proses penerimaan bagi peserta. Peserta akan lebih mudah menerima pengetahuan dan keterampilan teknis tentang bagaimana menghadapi bencana alam yang disampaikan melalui pelatihan yang melibatkan penglihatan dan pendengaran. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan pendengaran dan penglihatan adalah metode simulasi.<sup>(26)</sup>

Metode simulasi merupakan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu, dan simulasi dapat membentuk imajinasi dalam pembelajaran, fokus pada diskusi, serta meningkatkan interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran kelompok. Simulasi juga terbukti dapat meningkatkan aktivitas peserta dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam simulasi. Metode simulasi menampilkan ilustrasi keadaan yang sesungguhnya, sehingga dapat menumbuhkan daya pikir dan daya ingat. Jenis simulasi yang bisa dilakukan untuk menunjang pendidikan kebencanaan adalah sosiodrama, karena sosiodrama menyajikan serangkaian keadaan dengan menuntun pesertanya berinteraksi sosial untuk menyelesaikan masalah sosial.<sup>(26)</sup>

Media miniatur layak digunakan dilihat dari beberapa aspek. Pertama dari segi penyajian materi sesuai dengan tuntutan pembelajaran tematik. Pembelajaran yang terintegrasi ke dalam tema atau tematik merupakan suatu model pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang membuat keterlibatan peserta didik secara aktif dan menyenangkan yang tidak semata-mata peserta didik untuk mengetahui melainkan juga *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* Media miniatur sangat baik dan layak diterapkan disebabkan karena media yang dikembangkan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pada aspek desain, kejelasan gambar, kesesuaian pemilihan warna, kesesuaian bentuk dan penggunaan contoh rumah adat yang konkret sangat baik sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Selain itu materi yang disajikan dalam media pembelajaran ini sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.<sup>(14)</sup>

Media miniatur dapat membantu siswa dalam memahami materi produk yang dikembangkan dapat diproduksi secara besar dan disebarakan kepada siswa dan pengajar yang memiliki mata pelajaran yang sama. Selain itu disebarakan kepada sekolah lain yang setingkat untuk memfungsikan materi pengembangan ini. Dengan

dibuatnya media pembelajaran miniatur rumah adat dengan panel surya, ini peneliti berharap para peserta didik lebih berminat pada materi ini dan hasil belajar pun akan lebih meningkat. Peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pelatihan yang menggunakan media miniature dapat memberikan gambaran lebih jelas terkait mitigasi bencana yang harus dilakukan sehingga membuat responden lebih paham dan siap dalam melakukan mitigasi bencana

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan mahasiswa dalam fase mitigasi manajemen bencana di Universitas Kusuma Husada Surakarta dapat ditingkatkan dengan pemberian metode *role model miniatur*

## DAFTAR PUSTAKA

1. Suparmanto G, Wulandari IS. Penyuluhan Kesehatan Tentang Prosedur Evakuasi Saat Terjadinya Gempa Bumi Di Desa Wonorejo Karanganyar. *Pelita Masy*. 2021;3(1):1–5.
2. Sari DI, Husna C. Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Masyarakat Daerah Risiko Tinggi Dan Risiko Rendah Banjir. *J Ilm Mhs*. 2017;2(3):1–9.
3. Meilina F, Surahman F, Sari M. Pengembangan Media Pembelajaran Berbentuk Miniatur Rumah Adat Pada Tema 7 Untuk Siswa Kelas IV SDN 002 Tebing Kabupaten Karimun. *J Pendidik MINDA*. 2020;2(1):44–51.
4. Widyanani L. Analisis Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru RJP Dewasa terhadap Retensi Pengetahuan dan Keterampilan RJP pada Mahasiswa Keperawatan di Yogyakarta. *J Keperawatan Soedirman*. 2018;12(3):143.
5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2019.
6. Hidayati D, Widayatun, Hartana P, Triyono, Kusumawati T. Panduan Mengukur Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dan Komunitas Sekolah. 2015;(December 2017):2020–4.
7. Prabowo SB. Tingkat Kebugaran Jasmani Anggota Klubjantung Sehat Mugas Kota Semarang Tahun 2013. 2013.
8. Nasution MK. Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Stud Didakt J Ilm Bid Pendidik*. 2017;11(1):9–16.
9. Fauzia NA. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Mengenai Kejang Demam pada Anak di Puskesmas Ciputat Timur 2012. *Manuju*. 2012;1(7).
10. Hermanto RA, Rahayuningsih HM. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesegaran Pada Wanita Vegetarian. *J Nutr Coll*. 2012;1(1):38–45.
11. Buston E, Putri AADP, Ikhwan M, Pitaloka M. Pengaruh Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Jantung Jurusan Keperawatan. *Mahakam Nurs J*. 2020;2(7):279–85.
12. Irdam Idrus, Sri Irawati. Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi. *Talent Conf Ser Sci Technol*. 2019;2(2).
13. Amri MR, Yulianti G, Yunus R, Wiguna S, W.Adi A, Ichwana AN, et al. Risiko Bencana Indonesia (Disasters Risk of Indonesia). Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana; 2016.
14. Virgiani BN, Aeni WN, Safitri S. Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review. *Bima Nurs J*. 2022;3(2):156.
15. Herlianita R, Ruhyanudin F, Wahyuningsih I, Husna CH Al, Ubaidillah Z, Theovany AT, et al. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap dan praktik pada pertolongan pertama penanganan luka bakar. *Holistik J Kesehat*. 2020;14(2):163–9.
16. Haryuni Sri. Pengaruh pelatihan siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kediri. *J Ilmu Kesehat [Internet]*. 2018;6(2):133–9. Available from: <http://ejournaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/167/142>
17. Febriana, Sugiyanto D, Abubakar Y. Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Ilmu Kebencanaan Pascasarj Univeritas Syiah kuala*. 2015;2(3):41–9.
18. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
19. Yuliano A, Kartika K, Alfandi M. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Relawan Bencana dengan Keterampilan Melakukan Triase Metode START di Kota Bukittinggi. *Pros Semin Kesehat Perintis*. 2019;2(1):52–5.
20. Pratama DNA, Yusup Y. Zonasi Tingkat Kerentanan Gempabumi Berdasarkan Faktor Lingkungan, Fisik, Sosial, dan Ekonomi Geadidaktika. 2021;(1996):1–19.
21. Khoirunnisa N. Model Ekstrakurikuler Mitigasi Bencana Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana Secara Keberlanjutan Di Indonesia. 2016;(June 2016).
22. Suwaryo PAW, Yuwono P. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*. 2017;305–14.
23. Terhadap K, Rumah K. Pada Kolom Yang Tersedia.
24. Septiana ME, Fatih H Al. Hubungan Karakteristik Individu dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas. *J Ilm Kesehat Keperawatan*. 2019;15(1):1–6.
25. Mulyono A. Pengetahuan geografis dan Pengetahuan Geografis dan Kesiapsiagaan Masyarakat di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. 2014; Available from: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
26. Indriasari FN. Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta. *J Keperawatan Soedirman*. 2018;11(3):199.